

## INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA SUNDA PADA TEKS BIANARA KELAS XI SAM IT AN-NUR

**Siti Mariyam<sup>1</sup>, Heti Triwahyuni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kuningan

<sup>1</sup>maryamsimar.030@gmail.com

<sup>2</sup>trihayuniheti@upmk.ac.id

### Abstrak

Interferensi merupakan gejala kesalahan dalam berbahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lain pada penutur bilingual. Gejala interferensi bisa terjadi dalam beberapa cabang linguistik seperti fonologi, morfologi dan sintaksis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud interferensi morfologi yang terdapat dalam teks biantara peserta didik kelas XI SMA IT An-Nur Dukuhdalem. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab adanya interferensi morfologi serta mendeskripsikan bagaimana proses morfologi dari interferensi yang ditemukan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah pustaka dengan instrumen kartu data. Jumlah teks biantara peserta didik yang diteliti sebanyak 17 teks. Adapun interferensi morfologi yang ditemukan 50 data meliputi interferensi afiksasi, interferensi reduplikasi dan interferensi komposisi.

**Kata kunci:** *Sosiolinguistik; Interferensi; bahasa Indonesia; bahasa Sunda*

### Abstract

*Interference is a symptom of a mistake in speaking that is influenced by another language in bilingual speakers. Symptoms of interference can occur in several linguistic branches such as phonology, morphology and syntax. The purpose of this research is to find out the form of morphological interference found in the speech text of XI class students of SMA IT An-Nur Dukuhdalem. In addition, this research also aims to describe the factors that cause morphological interference and describe how the morphological process of interference is found. This research is a type of qualitative research with a descriptive method. Data collection technique using literature review with data card instrument. The number of student speech texts that were studied was 17 texts. As for the morphological interference found in 50 data, it includes affixation interference, reduplication interference and composition interference.*

**Keywords:** *sociolinguistics; interference; Indonesian language; Sundanese language*

## A. PENDAHULUAN

Interferensi merupakan bentuk kesalahan atau penyimpangan dari kaidah bahasa yang seharusnya. Istilah interferensi pertama kali diungkapkan oleh Weinrich untuk mengungkapkan adanya perubahan sistem suatu bahasa yang berkaitan dengan adanya kontak bahasa dengan unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual (Chaer & Agustina, 2010). Weinrich dalam bukunya *Language In Contact* (Chaer & Agustina, 2010), menjelaskan bahwa interferensi merupakan unsur peralihan komposisi dalam suatu struktur bahasa, baik dalam bidang morfologi, fonologi, maupun sintaksis. Dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah suatu kesalahan yang disebabkan oleh ketidaklengkapan kebiasaan tutur bahasa pertama dalam berbicara bahasa kedua yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sistem bahasa.

Ada banyak faktor yang dapat menimbulkan gejala interferensi. Salah satu faktor tersebut bisa dipengaruhi oleh keberlangsungan hidup manusia yang tidak bisa lepas dari adanya interaksi. Latar belakang daerah manusia yang berbeda akan menyebabkan adanya interaksi yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Siapapun yang menggunakan dan mengikuti lebih dari satu bahasa dapat disebut bilingualisme. Selain itu, masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang melanggar kaidah gramatika bahasa serapan tersebut juga dapat menjadi penyebab terjadinya interferensi. Beragamnya bahasa yang dikuasai tentu saja dapat menimbulkan adanya beberapa variasi bahasa dan permasalahan bahasa dalam

berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Seperti permasalahan yang ditemukan di SMA IT An-Nur Dukuhdalem.

Siswa yang menggunakan ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh adanya penggunaan bahasa di lingkungan sekitar yang mempunyai latar belakang daerah yang berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan kontak bahasa sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam berbahasa. Situasi seperti ini sedikit banyaknya akan berdampak pada kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa selain bahasa ibunya. Hal ini sesuai dengan Chaer & Agustina (Mutoharoh et al., 2018) bahwa interferensi biasanya terjadi pada situasi penggunaan bahasa kedua (B2) yang dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa sunda merupakan bahasa daerah atau bahasa ibu wilayah provinsi Jawa Barat. Menurut (Ratnawati et al., 2021) bahasa daerah merupakan unsur pembangun kebudayaan daerah sekaligus kebudayaan nasional. Ditambah dengan beragamnya bahasa Sunda di daerah Jawa Barat, menjadikan bahasa Sunda memiliki beragam variasi bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Azizah, 2015), yang mengatakan bahwa Jawa Barat memiliki variasi bahasa dan dialek yang berbeda-beda di setiap daerahnya.

Berlangsungnya zaman yang disertai teknologi yang canggih membawa banyak pengaruh ke dalam berbagai unsur kehidupan manusia termasuk bahasa. Hadirnya kemajuan di era ini juga tidak lepas dari pengaruh negatif, salah satunya adalah berkurangnya penggunaan bahasa daerah khususnya di Jawa

Barat yaitu bahasa Sunda. Sesuai dengan (Kemdikbud, 2022), berdasarkan pasal 32 ayat 2 UUD 1945 bahwa negara menghormati dan merawat bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Menurut pendapat tersebut, maka patut sekali permasalahan yang sedang terjadi ini dijadikan sorotan karena bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

Permasalahan kebahasaan yang ditemukan dari hasil observasi di SMA IT An-Nur Dukuhdalem adalah adanya interferensi bahasa Indonesia yang masuk ke dalam bahasa Sunda pada teks biantara karangan peserta didik kelas XI. Interferensi morfologi bahasa Indonesia merupakan interferensi morfologi yang disebabkan oleh adanya alat pembentuk kata bahasa Indonesia yang membentuk afiks, reduplikasi, dan kata majemuk dalam proses morfologi bahasa Indonesia (Oviani et al., 2022). Dari teori yang dikemukakan oleh Weinreich, interferensi dapat terjadi dalam beberapa kajian sosiolinguistik yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun interferensi yang terdapat dalam penulisan teks biantara peserta didik Kelas XI SMA IT An-Nur Dukuhdalem merupakan permasalahan berbahasa yang dapat dikaji dalam ilmu linguistik cabang Morfologi.

Weinrich (Chaer & Agustina, 2010) mengidentifikasi interferensi ke dalam tiga kelompok yaitu interferensi fonologi, morfologi dan sintaksis. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap interferensi yang terjadi pada tatanan morfologi.

Ramlan (2012) dalam bukunya mengatakan bahwa morfologi adalah

bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari atau membahas seluk beluk bentuk kata dan perubahan bentuk kata terhadap kelompok kata dan maknanya. Sedangkan menurut (Sudaryat et al., 2013) morfologi merupakan salahsatu bagian dari bahasa yang membahas kata, proses pembentukannya, seluk beluknya, dan hubungannya terhadap makna dan jenis kata termasuk unsur pembentukan kata. Verhaar dalam (Mabsuthoh & Nugraheni, 2020), mengatakan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang membahas susunan kata secara gramaatikal. Sebab, detiap kata bisa terbagi ke dalam segmen terkecil yang disebut fonem dan tidak hanya berupa morfem.

Objek kajian morfologi adalah satuan morfologi, proses morfologi, dan alat dalam proses morfologi. Satuan morfologi adalah morfem dan kata. Sedangkan proses morfologi meliputi komponen dasar atau kata dasar, pembentuk kata (afiksasi, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal (Gani & Arsyad, 2019).

Morfologi membahas mengenai bentuk kata dan proses pembentukannya (Mabsuthoh & Nugraheni, 2020). maka dapat disimpulkan, interferensi morfologi merupakan fenomena kesalahan berbahasa yang terjadi pada proses pembentukan kata.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan bentuk interferensi morfologi yang terjadi dalam teks biantara karangan kelas XI SMA IT An-Nur Dukuhdalem.

Dalam penelitian ini, kajian yang akan dilakukan adalah 1) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dalam teks biantara secara garis besar; 2) mendeskripsikan wujud interferensi morfologi bahasa Indonesia kedalam bahasa Sunda dalam teks biantara. Dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami apa yang dialami suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa (Moleong, 2017).

Sumber data merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti baik data primer maupun data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada para pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian (Sugiono, 2020). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teks biantara karangan kelas XI SMA IT An-Nur Dukuhdalem. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari referensi yang mendukung baik itu berupa buku, jurnal, maupun artikel.

Teknik mengumpulkan data merupakan cara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dan kajian pustaka. Observasi non partisipan merupakan observasi yang tidak melibatkan partisipan, namun peneliti hanya sebagai pengamat independen. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena peneliti

mengamati langsung objek penelitiannya yaitu teks biantara yang ditulis oleh peserta didik kelas XI SMA IT An-Nur Dukuhdalem. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data untuk menganalisis data dan mencari sumber data lain yang mendukung penelitian ini. Langkah pertama dalam prosedur analisis data yaitu dengan mempelajari semua data yang terkumpul dari berbagai sumber. Setelah itu masuk tahapan pengkajian lalu membuat rangkuman.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

#### a. Faktor Internal

##### 1) Transfer negatif

Data (1) kalimat 17:

“Carana nyaéta urang kudu

**ningkatkeun** kaimanan urang  
jeung ibadah urang ka gusti  
Alloh”. (B/D1/17/IRAd)

Pada data (1) kalimat 17 ditemukan adanya kesalahan dalam proses pembentukan kata *ningkatkeun*. Adanya kebiasaan siswa mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia dapat mempengaruhi proses morfologi kosakata bahasa Sunda. Kebiasaan peserta didik menambahkan imbuhan *me-* dalam proses pembentukan kata *meningkatkan*, memberikan transfer negatif pada kata *ningkatkeun* dalam bahasa Sunda. Dengan

menghilangkan imbuhan *me-* pada kata *meningkatkan* dalam bahasa Indonesia. Supaya sesuai dengan makna yang dimaksud, imbuhan *me-* bisa diganti dengan imbuhan *nga-* pada kata *ningkatkeun* atau menjadi *nganingkatkeun*. Dilihat dari kaidah proses pembentukan kata basa Sunda yang cocok, kata *nganingkatkeun* pada contoh kalimat di atas dapat diganti dengan kata *ngaronjatkeun*.

## 2. Kontak bahasa

Data (14) kalimat 11:

“Nah ieu **mangrupakeun** bukti nu nyata bahwasana milari kana élmu éta penting pikeun ngajalankeun kahirupan di alam dunya”. (B/D14/11/IRAd)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan proses pembentukan kata *mangrupakeun* pada data (14) kalimat 11. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kebiasaan siswa dalam mengucapkan kata *merupakan* pada bahasa Indonesia. Kebiasaan ini mempengaruhi bentuk morfologis bahasa Sunda yaitu pada kata *mangrupa* yang mengalami perubahan morfologis menjadi kata *mangrupakeun* yaitu penambahan imbuhan *keun-* pada kata *mangrupa*. Tanpa disadari, perilaku tersebut tidak disengaja masuk ketika siswa berbicara bahasa Sunda. Sedangkan apabila ditinjau lebih jauh, kata *mangrupakeun* memiliki arti yang berbeda dalam bahasa Sunda yaitu menyerupai. Hal tersebut akan menjadikan makna dalam kalimat

itu berubah. Ini merupakan situasi kesalahan berbahasa yang dipengaruhi oleh adanya kontak bahasa.

### a. Faktor Eksternal

#### 1) Sikap berbahasa

Data (2) kalimat 9:

“Ku sabab ari manusa mah berpoténsi jadi mahluq Alloh anu paling mulia di alam semesta ieu ditingali tina prosés **penciptaan** manusa ku **melalui serangkaian** prosés nu kacida unik jeung menakjubkeun”. (B/D2/9/IRAd)

Pada data (2) kalimat 9 ditemukan beberapa kata dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses morfologi bahasa Indonesia seperti pada kata *penciptaan*, *melalui*, serta kata *serangkaian*. Hal ini merupakan kejadian yang disebabkan oleh faktor sikap peserta didik dalam menggunakan bahasa. Asal daerah siswa yang berbeda-beda, membuat mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Sehingga, hal ini menyebabkan terjadinya interferensi dalam membentuk proses morfologi kata bahasa Sunda baik secara lisan ataupun tulisan.

#### 2) Kebiasaan berbahasa

Data (4) kalimat 1:

langkung tipayun hayu urang sasarengan **manjatkeun** puja-puji syukur kehadirat Alloh anu maha kuasa. (B/D4/1/IRAd)

Pada contoh kalimat yang ada pada data (4) kalimat 1 ditemukan adanya kesalahan pada proses

pembentukan kata *manjatkeun*. Ditinjau dari bentuknya, kata *manjatkeun* merupakan kata yang tetapi mengalami proses morfologi bahasa Sunda. kata dasar dari kata *manjatkeun* adalah kata *panjat*, sedangkan kata *panjat* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Indonesia. Tanpa disadari peserta didik melakukan proses morfologi kata *panjat* ke dalam bahasa Sunda. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam berbahasa. Peserta didik memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam mengucapkan kata *panjatkan*, sehingga tanpa sengaja masuk pada saat siswa menuturkan bahasa Sunda. sedangkan kata yang cocok untuk menggantikan kata dasar *panjat* dapat menggunakan kata *sanggan* yang apabila dibentuk dengan akhiran -*keun* menjadi *sanggakeun*.

### 3. Wujud Interferensi Morfologi Basaha Indonesia Ke Dalam Bahasa Sunda Pada Teks Biantara Kelas XI SMA IT An-Nur

Ramlan (Diari, 2018), mengatakan bahwa proses morfologi pada hakikatnya adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar dengan cara menambahkan imbuhan melalui proses afiksasi, pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan. Adapun hasil penelitian menemukan sejumlah bentuk interferensi morfologi berupa interferensi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

#### a. Interferénsi Afiksasi

Menurut Parera (Habibi, 2021),

proses afiksasi merupakan proses yang paling umum dalam bahasa. Afiksasi berlangsung ketika morfem terikat imbuhan atau melekat pada morfem bebas dalam urutan linier. Interferensi dalam teks biantara kelas XI SMA IT An-Nur terjadi dalam beberapa afiksasi sebagai berikut:

#### 1) Interferensi prefiks (awalan)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat interferensi prefiks bahasa Indonesia yang berjumlah 17 data. Dari sejumlah interferensi prefiks yang ditemukan, bisa digambarkan pada beberapa kutipan kalimat:

#### (a) Data (2) kalimat 9:

“Ku sabab ari manusa mah **berpoténsi** jadi mahluq Alloh anu paling mulia di alam semesta ieu ditingali tina prosés penciptaan manusa ku melalui serangkaian prosés nu kacida unik jeung menakjubkeun”.  
(B/D2/9/IRAA)

Ditemukan adanya interferensi tatanan prefiks pada kata *berpotensi*. Imbuhan ber- pada kata *berpotensi* merupakan imbuhan yang berasal dari bahasa Indonesia. dikarenakan objek bahasa yang digunakan dalam teks biantara tersebut adalah bahasa Sunda, maka dapat dikatakan bahwa kata *berpotensi* memiliki kata dasar *potensi* yang berasal dari bahasa Sunda. namun apabila ditinjau dari proses pembentukannya, kata *berpotensi* ini mengalami proses morfologis bahasa Indonesia yaitu dengan menambahkan awalan *ber-*. sedangkan kata *potensi* merupakan salah satu contoh dari morfem bebas dalam bahasa Sunda. Artinya, morfem *potensi* adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa harus menyertakan morfem yg

lain. Maka, supaya tidak merubah susunan arti dan makna pada kalimat tersebut, kata berpotensi bisa diganti dengan kata miboga potensi. Maka pembentukan kata pada kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Sunda adalah:

*"Ku sabab ari manusa mah miboga poténsi jadi mahluq Alloh anu paling mulia di alam semesta ieu ditingali tina prosés penciptaan manusa ku melalui serangkaian prosés nu kacida unik jeung menakjubkeun".*

(b) Data (6) kalimat 10:

*"Nah, kedah bersukur sadayana téh bari tong harilap kedah salametan"*  
(B/D6/10/IRAA)

Berdasarkan data (6) kalimat 10, ditemukan adanya interferensi morfologi pada pembentukan kata bersukur. Kata bersukur memiliki kata dasar sukur yang dibentuk oleh awalan ber-. sedangkan awalan ber- merupakan prefiks yang berasal dari kaidah morfologi bahasa Indonesia. Keadaan ini bisa terjadi karena kebiasaan siswa dalam membentuk proses morfologi bahasa Indonesia yang dianggap sama dengan proses morfologi bahasa Sunda, padahal hal ini menyalahi kaidah kebahasaan bahasa Sunda.

## 2) Interferensi sufiks (akhiran)

Dari hasil penelitian yang ditemukan, terdapat 5 data interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam bentuk sufiks (akhiran). Sejumlah data tersebut dapat digambarkan oleh beberapa kutipan kalimat:

(a) Data (4) kalimat 6:

Nu ku sim kuring  
banggakeun, siswa- siswi

SMA IT An-Nur  
(B/D4/6/IRAc)

Berdasarkan data (4) kalimat 6 ditemukan adanya interferensi morfologi dalam bentuk sufiks pada kata *banggakeun*. Kata *banggakeun* merupakan interferensi karena mempunyai bentuk dasar dari bahasa Indonesia yaitu kata *bangga*. Dilihat dari proses pembentukannya, kata *banggakeun* mengalami proses morfologi bahasa Sunda yang dibentuk oleh akhiran - *keun*.

Hal ini merupakan interferensi morfologi bahasa Indonesia dikarenakan kata dasarnya bukan merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Sunda.

(a) Data (16) kalimat 1:

*"Langkung ti payun hayu urang panjatkeun puja sareng puji syukur kahadirat Alloh SWT nu mana dina deukeut ieu urang sadaya tiasa pakempel di ieu patempatan anu insyaalloh mulya".* (B/D16/1/IRAc)

Berdasarkan data (16) kalimat 1 ditemukan adanya interferensi morfologi pada pembentukan kata *panjatkeun*. Bentuk dasar kata *panjatkeun* adalah kata *panjat*. Pada contoh kalimat di atas, kata *panjat* mengalami proses morfologi bahasa Sunda yang dibentuk oleh akhiran - *keun*. Sedangkan kata *panjat* merupakan bentuk dasar dari bahasa Indonesia. Hal ini merupakan interferensi dikarenakan adanya ketidaksesuaian proses pembentukan kata dengan kaidah bahasa Sunda.

## 3) Interferensi konfiks (kombinasi)

Dari hasil penelitian yang ditemukan, terdapat 25 data

interferensi morfologi bentuk konfiks (gabungan). Dari sejumlah data yang ada, dapat digambarkan oleh beberapa kutipan kalimat:

(a) Data (2) kalimat 9:

*"Ku sabab ari manusam ah berpoténsi jadi mahluq Alloh anu paling mulia di alam semesta ieu ditingali tina prosés **penciptaan** manusa ku melalui serangkaian prosés nu kacida unik jeung menakjubkeun".* (B/D2/9/IRAd)

(b) Data (2) kalimat 9:

*"Ku sabab ari manusa mah berpoténsi jadi mahluq Alloh anu paling mulia di alam semesta ieu ditingali tina prosés penciptaan manusa ku melalui serangkaian prosés nu kacida unik jeung **menakjubkeun**".* (B/D2/9/IRAd)

#### b. Interferensi Reduplikasi

Reduplikasi merupakan kata yang dibentuk dengan cara mengulang satuan gramatikal secara seluruhnya atau Sebagian (Gani & Arsyad, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 data interferensi morfologi bahasa Indonesia yang terdapat pada teks biantara dalam bentuk reduplikasi. Data tersebut bisa dideskripsikan dalam kutipan kalimat:

(a) Data (6) kalimat 1:

*"**Pertami-tami** hayu urang panjatkeun puji sinareng sukur ka Alloh SWT anu parantos maparinan nikmatt séhat wal afiyat ka urang sadaya".* (B/D6/1/IR)

(b) Data (8) kalimat 1:

*"Anu **pertami-tami** hayu urang sanggakeun puji syukur kahadirat Alloh SWT, anau tos maparinan nikmat di tempat anu*

*insyaalloh mulya ieu".* (B/D8/1/IR)

Kedua data interferensi morfologi bentuk reduplikasi tersebut memiliki kesalahan kata yang sama yaitu pada kata *pertami-tami*. Hal ini termasuk interferensi dikarenakan adanya proses reduplikasi kata *pertami-pertami* kurang tepat dan tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Sunda. Proses terbentuknya kata *pertami-tami* dapat disebabkan oleh adanya faktor kebiasaan dalam proses reduplikasi kata *pertama-tama* dalam bahasa Indonesia. Sedangkan proses reduplikasi kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Sunda.

#### c. Interferensi Komposisi

Komposisi merupakan proses menggabungkan kata dasar dengan kata dasar yang lain agar sesuai dengan konsep suatu kata (Habibi, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, hanya ditemukan satu data interferensi komposisi dalam teks biantara karangan kelas XI SMA IT An-Nur yaitu:

Data (2) kalimat 3:

*"Terus sesuatu anu melekat éta ku Alloh jadikeun sakeupeul daging, jeung sakeupeul daging éta Alloh jadikeun **tulang belulang**".* (B/D2/3/K)

Berdasarkan data (2) kalimat 3 diketahui adanya interferensi morfologi berupa komposisi pada kata *tulang belulang*. Ditinjau dari proses pembentukannya, proses komposisi atau pemajemukan kata *tulang* terhadap kata *belulang*

bukan merupakan proses komposisi morfologi bahasa Sunda melainkan proses pemajemukan dalam bahasa Indonesia.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar dalam perkembangan bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa sangat sulit untuk menghindari fenomena interferensi antar bahasa. Dilihat dari latar belakang siswa, hadir dengan berbagai ragam bahasa dan budaya yang disebabkan oleh asal daerah yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut dapat menimbulkan keberagaman variasi bahasa di masyarakat, khususnya di kalangan siswa SMA IT Annur.

Interferensi atau kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan yang terhadap kaidah penggunaan bahasa. Hal ini dapat terjadi pada penutur bilingual, atau penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sedangkan interferensi morfologi mengkaji fenomena perubahan bentuk kata serta seluk beluknya. Berdasarkan kajian dokumen teks Biantara karangan Kelas XI di SMA IT An-Nur, teridentifikasi beberapa interferensi yang terjadi berupa interferensi morfologi. Interferensi morfologi yang ditemukan berupa interferensi afiksasi meliputi prefiks, sufiks, dan sufiks. Selain itu, ditemukan juga interferensi morfologi berupa reduplikasi dan komposisi.

Interferensi atau gangguan dalam berbahasa ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab interferensi pada Teks Biantara kelas XI SMA IT An-Nur diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan munculnya interferensi morfologi berupa transfer negatif dan kontak bahasa. Sedangkan faktor eksternal ini mencakup sikap berbahasa dan kebiasaan berbahasa. Selain di lingkungan sekolah, interferensi di masyarakat luas juga bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan faktor penyebab. Oleh karena itu, penelitian mengenai interferensi ini perlu lebih difokuskan pada wilayah yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Azizah, A. N. (2015). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah PERBANDINGAN BAHASA SUNDA KUNINGAN DENGAN BAHASA SUNDA CIREBON (Dilihat dari Proses Morfologis ) Ai Nur Azizah email: azizahlatifaalfauzan@yahoo.co.id Pendidikan Bahasa dan sastra Daerah STKIP Muhammadiyah Kuni. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 82–88.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Diari, K. P. Y. (2018). Proses Morfologis Istilah-Istilah dalam Tajen. *Widyacarya*, 2(2), 85–90.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR

- INTERNAL BAHASA  
(Fonologi, Morfologi, Sintaksis,  
dan Semantik). *'A Jamiy : Jurnal  
Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1.  
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Habibi, W. (2021). *Proses Morfologi  
Kata Main: Afiksasi,  
Reduplikasi, dan Komposisi*.
- Kemdikbud. (2022). *Buku Saku  
Revitalisasi Bahasa Daerah*.  
Kemdikbud RI.
- Mabsuthoh, H., & Nugraheni, A. S.  
(2020). *Analisis Penerapan  
Reduplikasi Pada Novel Gia the  
Diary of a Little Angle Karya  
Irma Irawati*. *Literasi : Jurnal  
Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Serta Pembelajarannya*, 4(2), 70.  
<https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3569>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*. PT Remaja  
Rosdakarya.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., &  
Goziyah, G. (2018). *Interferensi  
Morfologi dalam Karangan  
Narasi Mahasiswa Thailand  
Semester IV Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Muhammadiyah  
Tangerang*. *Silampari Bisa:  
Jurnal Penelitian Pendidikan  
Bahasa Indonesia, Daerah, Dan  
Asing*, 1(1), 84–97.  
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.10>
- Oviani, I., Irawan, D., Budiman, A.,  
Gunadi, D., & Artikel, I. (2022).  
*Interferensi bahasa sunda dalam  
tuturan masyarakat desa  
sukamanah kecamatan  
jatinunggal*. *Literat*, 1(1), 20–32.  
<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat/article/view/18>
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu  
Tinjauan Deskriptif* (14th ed.).  
CV. Karyono.
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahayati,  
N. (2021). *Kolerasi Peran  
Orangtua Terhadap  
Pemertahanan Bahasa Sunda  
Sebagai Bahasa Ibu di daerah  
Kuningan*. *Jurnal Golden Age*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.4387>
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., &  
Yudibrata, K. (2013). *Tata Basa  
Sunda Kiwari* (I).
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.  
Alfabeta.